

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup masyarakat Indonesia saat ini telah mengalami perubahan akibat dari kemajuan teknologi dan industry. Kebiasaan merokok, obesitas, makan makanan *junkfood* dan konsumsi kafein merupakan salah satu gaya hidup yang tidak sehat dan tidak bisa dihindari. Dampak dari gaya hidup yang buruk tersebut menyebabkan timbulnya penyakit, salah satunya yaitu penyakit Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)(Syam et al 2013 dalam Karina *et al.*, 2016).

Prevalensi GERD di Asia relatif rendah dibandingkan negara-negara barat. Di Amerika Serikat, hampir 7% penduduknya mengeluh sakit maag dan sekitar 20 hingga 40 orang menderita GERD. Namun penelitian lain melaporkan peningkatan angka kejadian GERD di negara-negara Asia seperti Iran berkisar antara 6,3 hingga 18,3. Palestina menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu 24, Jepang dan Taiwan sekitar 13. Berbeda dengan Asia Timur, angka kejadian GERD berkisar antara 2 hingga 8.6. Di Indonesia, masih belum ada data epidemiologi yang akurat mengenai kejadian GERD. Namun di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta terdapat 22,8 kasus esofagitis pada seluruh pasien yang pemeriksaan endoskopinya menunjukkan tanda-tanda gangguan pencernaan. Hal ini menunjukkan Indonesia mengungguli Asia Timur. Perbedaan prevalensi nasional disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi dan gaya hidup yang dapat meningkatkan kejadian GERD.

Kejadian penyakit GERD di dunia menurut WHO tahun (2018) sekitar 1,8 -2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun.Sedangkan untuk Indonesia sendiri menurut (Riskesdas, 2018) angka kejadian GERD pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8% .

Penyakit Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan penyakit kronis yang umum terjadi pada manusia, terutama pada orang dewasa. GERD adalah suatu kondisi dimana terjadi refluks cairan lambung ke kerongkongan sehingga menimbulkan gejala khas seperti nyeri ulu hati (rasa terbakar di daerah epigastrium), refluks asam (rasa pahit di mulut), mual, dan kesulitan menelan. kerongkongan. mukosa dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi seperti *barrett's esofagus*.(Ajjah, 2020).

Zat Gizi Makro adalah makanan utama yang membina tubuh dan memberi energi. Zat gizi makro dibutuhkan dalam jumlah besar dengan satuan gram (g). Zat gizi makro terdiri atas karbohidrat, lemak, dan protein (Susilowati, 2016 dalam Sari dkk, 2017). Kandungan zat gizi didalam setiap jenis makanan akan berbeda baik alami ataupun tidak alami (zat tambahan lain) dan ada beberapa jenis makanan olahan yang tidak lepas dari zat tambahan lain yang berfungsi untuk pengawet ataupun fungsi lainnya sehingga kandungan jenis makanan yang sebenarnya baik untuk dikonsumsi menjadi tidak baik karena banyaknya zat tambahan yang dicampurkan kedalam olahan makanan tersebut dan apabila jenis makanan tersebut dikonsumsi secara berlebihan kemungkinan akan menyebabkan iritasi pada

mukosa lambung dan akan menyebabkan penyakit GERD. Secara alami asam lambung didalam tubuh kita di produksi dalam jumlah yang kecil, apabila frekuensi makan utama kurang dari 2 kali dalam 1 hari maka asupan zat gizi makro kedalam tubuh akan kurang, faktor inilah yang mungkin akan menyebabkan terjadinya GERD (Arifin dkk, 2020).

Jumlah asupan makanan yang kurang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dan kecukupan kalori tubuh. Hal ini mengakibatkan kurang terpenuhinya energi dan unsur-unsur gizi lain yang dibutuhkan oleh tubuh. Pola makan yang tidak baik dilihat dari segi jumlah, jenis dan fungsi dalam jangka waktu lama menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan tubuh akan unsur-unsur termasuk karbohidrat,protein dan lemak(Ramadani, 2017).

Penyakit Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) menurut Data Kesehatan Kota Cirebon untuk kategori penyakit dengan kasus terbanyak di tahun 2020 menempati urutan ke -6 dalam 10 kasus penyakit dengan jumlah 7.999 kasus (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2020) dan tahun 2022 menempati urutan ke-7 dari 10 penyakit dengan jumlah 82 kasus (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2022).Dalam pendataan awal di Rumah Sakit Ciremai menunjukkan penyakit GERD menempati urutan ke-7 dalam 10 kasus penyakit terbanyak pada pasien rawat inap dengan jumlah 66 pasien pada bulan Januari – Oktober 2023.

Berdasarkan latar belakang diatas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Penatalaksanaan Diet Penyakit Gastroeshophageal Refluks Disease (GERD) Terhadap Asupan Zat Gizi Makro Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon”

B. Rumusan Masalah

Kejadian penyakit GERD di dunia menurut WHO tahun (2018) sekitar 1,8 -2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Kandungan zat gizi didalam setiap jenis makanan akan berbeda baik alami ataupun tidak alami (zat tambahan lain) dan ada beberapa jenis makanan olahan yang tidak lepas dari zat tambahan lain yang berfungsi untuk pengawet ataupun fungsi lainnya sehingga kandungan jenis makanan yang sebenarnya baik untuk dikonsumsi menjadi tidak baik karena banyaknya zat tambahan yang dicampurkan kedalam olahan makanan tersebut dan apabila jenis makanan tersebut dikonsumsi secara berlebihan kemungkinan akan menyebabkan iritasi pada mukosa lambung dan akan menyebabkan penyakit GERD.

Pada prinsipnya, pasien GERD harus menghindari makanan yang cepat diserap menjadi glukosa yang disebut karbohidrat sederhana, seperti yang terdapat pada gula pasir, gula jawa, sirup, dodol, permen, coklat, es krim, selai, minuman ringan dan sebagainya. Pasien GERD juga harus menghindari yang mengandung banyak lemak seperti makanan junk food karena tidak baik untuk kesehatan dan protein yang berlebih juga tidak baik untuk tubuh. Berdasarkan latar belakang diatas, **“Bagaimana Penatalaksanaan Diet Penyakit Gastroesophageal Reflux Disease Terhadap Asupan Zat Gizi Makro Pada Pasien Rawat Inap?”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan diet pada Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) terhadap asupan zat gizi makro pasien rawat inap di Rumah Sakit Ciremai Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Ciremai Cirebon.
- b. Mengetahui karakteristik semua pasien GERD di ruang rawat inap Rumah Sakit Ciremai Cirebon.
- c. Mengetahui penatalaksanaan diet GERD yang diberikan kepada responden di Rumah Sakit Ciremai Cirebon.
- d. Mengetahui jumlah asupan zat gizi makro pada responden.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis. Diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan edukasi yang diberikan, meningkatkan pengetahuan serta dapat menerima penatalaksanaan diet sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian bisa dapat menjadi sarana informasi tambahan mengenai pasien gastroesophageal reflux disease mengenai penatalaksanaan diet, asupan zat gizi makro pasien penyakit GERD pada pasien rawat inap.

3. Bagi Program Studi DIII Gizi Cirebon

Hasil peneliti yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Program Studi DIII Gizi Cirebon sebagai bahan bacaan maupun bahan referensi untuk memberikan informasi mengenai penatalaksanaan diet terhadap asupan zat gizi makro pasien penyakit gastroesophageal reflux disease.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian bisa menjadi pengalaman belajar di lapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai penatalaksanaan diet penyakit gastroesophageal reflux disease pada pasien rawat inap.